

Rekonstruksi Memori Kolektif terhadap Julukan ‘Samson’ dalam Representasi Briella pada Ruang Digital

Rahmalia Putri Safira¹✉, Rizki Endi Septiani²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ *rahmaliaputrisafira@gmail.com*

Abstract:

This study aims to examine the process of forming and reconstructing collective memory of the nickname “Samson” in Briella's representation in the digital space. This phenomenon is analyzed to understand how visuals, language, humor, and social media algorithms play a role in building the digital identity of a child figure. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques in the form of virtual observation through observation and recording of visual content, netizen comments, and supporting data from Google search results as indicators of strengthening digital collective memory. The data was analyzed using qualitative discourse analysis based on Maurice Halbwachs' collective memory theory, including the social framework of memory, collective reconstruction, and language as social media. The results of the study show that the nickname “Samson” was formed from the visual contrast between Briella's small body and her physical activities, which were considered extraordinary, reinforced by netizens' linguistic practices through the repetition of labels, humor, and metaphors. Platform algorithms also amplified and stabilized this identity as digital collective memory. This study concludes that digital collective memory is formed through the integration of visuals, language, popular culture, and algorithmic work in constructing the identity of viral figures in the digital space.

Keywords: collective memory; digital culture; visual representation; baby samson; digital space

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembentukan dan rekonstruksi memori kolektif terhadap julukan “Samson” dalam representasi Briella di ruang digital. Fenomena ini dianalisis untuk memahami bagaimana visual, bahasa, humor, dan algoritma media sosial berperan dalam membangun identitas digital seorang figur anak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi virtual melalui simak dan catat terhadap konten visual, komentar netizen, serta data pendukung dari hasil penelusuran Google sebagai indikator penguatan memori kolektif digital. Data dianalisis menggunakan analisis wacana kualitatif berdasarkan teori memori kolektif Maurice Halbwachs, meliputi kerangka sosial memori, rekonstruksi kolektif, dan bahasa sebagai media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa julukan “Samson” terbentuk dari kontras visual antara tubuh kecil Briella dan aktivitas fisiknya yang dianggap luar biasa, diperkuat oleh praktik kebahasaan netizen melalui pengulangan label, humor, dan metafora. Algoritma platform turut mengamplifikasi dan menstabilkan identitas tersebut sebagai memori kolektif digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa memori kolektif digital terbentuk

melalui integrasi visual, bahasa, budaya populer, dan kerja algoritma dalam membangun identitas figur viral di ruang digital.

Kata kunci: memori kolektif; budaya digital; representasi visual; bayi samson; ruang digital

PENDAHULUAN

Pada beberapa dekade terakhir, media sosial bukan hanya sekadar menjadi sarana komunikasi antarindividu, melainkan telah mengalami transformasi signifikan menjadi sebuah ruang publik digital. Dalam ruang publik digital ini, terjadi pertukaran informasi yang begitu cepat, luas, dan terbuka, sehingga memungkinkan terbentuknya berbagai makna sosial serta budaya yang terus direproduksi secara berulang. Melalui platform-platform media sosial, siapa pun dapat mengakses, membagikan, serta berkontribusi dalam penciptaan narasi digital dalam bentuk unggahan seperti gambar, komentar, video, hingga tagar (Sari et al., 2025). Media sosial memiliki kontribusi penting sebagai arena kolaboratif untuk memperkenalkan, mendokumentasikan, serta memproduksi ulang nilai-nilai budaya yang pada akhirnya membentuk ingatan kolektif sekaligus identitas sosial bersama. Peran sentral media sosial tidak hanya sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai ruang representasi, konstruksi, dan ekspresi dalam suatu masyarakat modern.

Selaras dengan hal tersebut, pembentukan identitas baik secara individual maupun kolektif dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat menggunakan media sosial sebagai tempat mengekspresikan diri (Maryatun, 2025). Masyarakat modern memanfaatkan platform digital untuk bereksperimen dengan gaya hidup, nilai-nilai, serta pandangan dunia, sekaligus mencari pengakuan sosial melalui interaksi yang terjadi di dalamnya. Artinya, saat ini media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan semata, melainkan ruang penyimpanan dan pengarsip memori kolektif digital yang dapat diakses kembali kapan pun (Maryatun, 2025). Fungsi ini membuat media sosial bekerja layaknya potret sejarah hidup yang terus berkembang dan bisa ditinjau ulang di masa mendatang. Beberapa platform yang banyak digunakan masyarakat modern antara lain TikTok, Instagram, X (sebelumnya Twitter), hingga Google yang menjadi wadah pencarian, arsip, dan dokumentasi informasi digital.

Sebagai contoh, TikTok menjadi salah satu medium yang memfasilitasi terbentuknya ingatan kolektif melalui konten video singkat yang menyimpan jejak peristiwa. Video-video tersebut tidak hanya hadir sebagai hiburan visual, tetapi juga

sebagai arsip digital yang membantu mempertahankan, merekam, dan mentransmisikan kenangan ke generasi berikutnya (Soemiratmadja & Fatmawati, 2023). Tren, lagu, peristiwa, hingga kampanye sosial dapat viral dengan cepat, meninggalkan jejak memori yang kemudian menjadi bagian dari budaya populer. Dengan cara inilah media sosial memainkan peran penting dalam membangun kesadaran bersama, mengikat pengalaman banyak orang dalam satu ruang digital yang dinamis dan terus berkembang.

Dalam ekosistem media sosial, sebuah konten yang berhasil mencapai tingkat viral baik berupa video, foto, meme, maupun narasi tertentu tidak hanya menyebarkan hiburan, tetapi turut memunculkan simbol, istilah, dan representasi sosial baru yang kemudian beredar dan melekat dalam kultur digital (Ananda et al., 2024). Ketika sebuah unggahan menyebar secara masif, ia mendapatkan eksposur yang luas dan cepat, sehingga unsur-unsur yang sebelumnya tidak populer atau hanya dikenal kelompok kecil mendadak menjadi perhatian publik dan masuk dalam percakapan kolektif di dunia maya. Lebih jauh, proses ini juga menunjukkan bahwa budaya kontemporer bergerak secara dinamis dan partisipatif. Pengguna tidak hanya menjadi penonton atau konsumen konten, tetapi turut serta sebagai produsen makna (Fauzi et al., 2025). Mereka dapat menambahkan konteks baru, menciptakan versi ulang (remix), atau memberikan interpretasi berbeda yang memperluas jangkauan simbol tersebut. Akibatnya, simbol hasil viral bisa berkembang menjadi tren, jargon, identitas kelompok, bahkan ikon budaya yang memengaruhi pola interaksi sosial.

Fenomena viral berperan seperti katalis budaya yang mempercepat transformasi bahasa, identitas, dan pemaknaan sosial. Simbol atau istilah baru yang lahir dari viral sering kali diadopsi dan didaur ulang oleh pengguna lain, sehingga mengalami pengayaan makna dan berkembang menjadi model representasi baru dalam masyarakat. Dengan kata lain, viral bukan sekadar proses penyebaran konten, tetapi juga arena di mana masyarakat digital bersama-sama membentuk kode budaya dan simbolik yang akhirnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut sejalan dengan peristiwa rekonstruksi memori kolektif yang tampak ketika figur anak viral diberi label berdasarkan ciri visual dan perilaku tertentu. Dalam budaya digital, identitas baru mudah terbentuk karena netizen menafsirkan visual tersebut melalui humor, bahasa, dan perbandingan yang kemudian terus diulang dalam komentar maupun unggahan (Halim & Sari, 2024). Meme culture mempercepat proses ini

dengan menjadikan ciri khas anak sebagai bahan lelucon kolektif yang mudah ditiru dan dibagikan (Irmadini et al., 2025). Selain itu, algoritma media sosial ikut memperkuat penyebarannya dengan merekomendasikan konten serupa kepada lebih banyak pengguna (Ahmmad et al., 2025). Melalui kombinasi bahasa, humor, dan kerja algoritma inilah identitas baru seorang anak viral dapat terbentuk dan diterima sebagai memori kolektif di ruang digital.

Briella merupakan seorang anak kecil yang viral di berbagai platform digital, terutama TikTok, karena aktivitas fisiknya yang tidak biasa untuk anak seusianya. Akun TikTok Kimberly and briella merupakan akun milik seorang warga negara Indonesia yang menikah dengan pria berkebangsaan Australia. Dalam pernikahannya, memiliki dua orang anak perempuan yang bernama Kimberly dan Briella. Pemilik akun sering membagikan aktivitas kesehariannya bersama anak-anaknya, seperti saat sedang bermain atau berinteraksi di rumah. Berbeda dengan Kimberly, Briella sering menjadi sorot netizen karena tingkah lakunya yang dikenal hiperaktif.

Sejak awal kemunculannya, Briella dikenal publik sebagai anak dengan ekspresi wajah tegas, gerak tubuh yang energik, serta kecenderungan memainkan atau mengangkat benda yang relatif berat bagi balita. Video-video yang menampilkan dirinya mengangkat mainan besar, membawa pot tanaman, mengangkat dumbbell kecil, hingga bergelantungan tanpa kesulitan menciptakan kontras kuat antara tubuhnya yang mungil dan kemampuan fisiknya yang tampak luar biasa. Kombinasi antara ekspresi wajah yang “galak tapi lucu” dan aktivitas motorik yang kuat inilah yang akhirnya memicu netizen memberikan julukan “Samson”, sebuah nama yang merujuk pada figur kuat dalam budaya populer Indonesia. Julukan tersebut semakin menguat karena terus diulang dalam komentar, caption kreator, hingga direkomendasikan algoritma, sehingga identitas “Bayi Samson” melekat kuat pada Briella sebagai bagian dari memori kolektif digital.

Masalah utama dalam penelitian ini terletak pada proses pembentukan, penguatan, dan dominasi julukan “Samson” terhadap Briella yang berlangsung melalui interaksi netizen, praktik humor digital, representasi visual, serta kerja algoritma platform, hingga akhirnya membentuk memori kolektif baru di ruang digital. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena sebagian besar kajian tentang memori kolektif selama ini lebih banyak berfokus pada peristiwa besar seperti sejarah, politik, atau bencana. Selain itu, daya tarik penelitian ini juga terletak pada bagaimana julukan “Samson” dapat

muncul secara spontan dari interaksi warganet, kemudian berkembang menjadi identitas digital yang kuat bagi Briella. Hal ini menunjukkan bahwa memori kolektif di era digital tidak hanya dibentuk oleh peristiwa besar, tetapi juga oleh visual, humor, serta komentar-komentar sederhana yang terus direproduksi di media sosial. Algoritma platform turut memperluas dan memperkuat identitas tersebut dengan menampilkan kembali konten serupa kepada khalayak yang lebih luas. Proses ini sekaligus memperlihatkan bagaimana budaya meme dan praktik kebahasaan dalam komentar berperan penting dalam menciptakan makna sosial baru. Mengingat masih jarangya penelitian yang membahas pembentukan identitas kolektif terhadap figur anak viral di ruang digital, fenomena ini menjadi relevan dan penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Teori memori kolektif yang dikemukakan oleh Maurice Halbwachs (1992) menjelaskan bahwa ingatan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dibentuk dan dipelihara dalam konteks sosial. Halbwachs menegaskan bahwa setiap individu mengingat melalui kelompok sosial tempat individu berinteraksi, karena kelompok tersebut menyediakan kerangka sosial memori yang menjadi dasar suatu peristiwa dapat diingat dan dimaknai bersama (Halbwachs, 1992). Dalam kerangka sosial ini, memori bersifat dinamis mengikuti dan menyesuaikan dengan nilai, pengalaman, dan situasi sosial yang terus berubah (Adriaansen & Smit, 2025). Konsep ini disebut rekonstruksi kolektif yang berarti masyarakat tidak hanya menyimpan ingatan masa lalu, tetapi juga terus menulis ulang dan menyesuaikannya dengan konteks baru yang relevan bagi kelompok (Moliner & Bovina, 2019).

Selain itu, Halbwachs menempatkan bahasa sebagai media sosial yang berperan penting dalam proses pembentukan dan penyebaran memori kolektif (Halbwachs, 1992). Hal itu terjadi karena masyarakat dapat berekspresi, negosiasi, dan menyebarkan makna tertentu melalui bahasa. Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi Briella di ruang digital membentuk dan memperkuat julukan “Samson” melalui visual, komentar netizen, serta distribusi konten di TikTok, Instagram, X, dan Google. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan proses rekonstruksi memori kolektif yang mengubah citra Briella dari “boneka” menjadi “Samson” serta mengidentifikasi alasan mengapa julukan tersebut lebih dominan dibanding label lain dalam budaya digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap figur anak sebagai objek pembentukan memori kolektif digital suatu area yang masih jarang diteliti

serta pada pendekatannya yang menggabungkan analisis visual, bahasa, meme culture, dan algoritma untuk menjelaskan bagaimana sebuah identitas viral dapat terbentuk dan mengakar dalam kesadaran kolektif masyarakat. Dengan begitu analisis dalam penelitian ini menggunakan teori memori kolektif Maurice Halbwachs untuk memahami bagaimana representasi Briella dalam ruang digital melalui visual, bahasa netizen, humor, dan distribusi algoritmik membentuk kerangka sosial memori, mengalami rekonstruksi kolektif, serta berperan dalam membangun dan meneguhkan identitas “Samson” sebagai memori kolektif baru. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan pergeseran makna yang muncul dalam tuturan netizen, tetapi juga mengungkap bagaimana figur anak dapat menjadi objek pembentukan identitas viral yang mengakar dalam budaya digital.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini menjadi landasan konseptual untuk memahami bagaimana memori kolektif digital terbentuk melalui praktik linguistik, visual, dan tuturan netizen di media sosial. Berbagai penelitian terdahulu mengenai rekonstruksi memori kolektif menunjukkan bahwa bahasa, unggahan visual, dan interaksi publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media penyimpanan serta pembentuk ingatan sosial dalam komunitas digital. Pemahaman tersebut menegaskan bahwa ruang digital merupakan medium dinamis tempat masyarakat menegosiasikan makna, membentuk identitas, dan merekonstruksi memori kolektif secara partisipatif. Dalam konteks penelitian ini, representasi Briella dan kemunculan julukan “Samson” dipahami sebagai bagian dari proses produksi dan penguatan makna yang berlangsung melalui visual, komentar, humor, serta pola interaksi warganet di ruang digital, yang kini berfungsi sebagai arena produksi makna sekaligus arsip memori kolektif digital. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas temuan studi-studi sebelumnya dengan menelaah bagaimana representasi Briella di berbagai platform digital membentuk, mengubah, dan menguatkan julukan “Samson” sebagai memori kolektif netizen Indonesia melalui proses produksi makna, rekonstruksi identitas, dan dinamika humor serta budaya populer.

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini yaitu berjudul “*Ada Indonesia Coy: Kebanggaan Nasionalistik dan Ironi dalam Ekspresi Meme*” (Irfansyah, 2023). Penelitian yang dilakukan Azhar Irfansyah menganalisis bagaimana meme Ada Indonesia Coy berfungsi sebagai representasi ganda sebagai ekspresi kebanggaan nasionalistik

(overproud) sekaligus sebagai sarana ironi dalam budaya digital Indonesia. Menggunakan metode kualitatif berbasis Analisis Diskursus Digital dan Multimodal, penelitian ini menelaah dua template utama, yaitu Happy Computer User dan Pointing Rick Dalton, dengan fokus pada dimensi bentuk, konten, dan sikap sebagaimana teori Shifman. Hasilnya menunjukkan bahwa pada awal kemunculannya, meme ini digunakan untuk menandai Indonesian reference dalam budaya pop global sebagai bentuk euforia kolektif; namun seiring meningkatnya partisipasi warganet, meme tersebut mengalami difusi makna sehingga juga dipakai secara ironis untuk mengomentari isu-isu negatif tentang Indonesia, seperti Tragedi Kanjuruhan, sampah plastik Indonesia di Seychelles, polusi Jakarta, serta tingginya presentase perokok laki-laki. Penelitian ini unggul karena berhasil menautkan teori meme dengan konteks budaya digital lokal serta menunjukkan sifat meme yang polyvocal dan polysemic. Meski begitu, kajiannya terbatas pada temuan daring dan beberapa studi kasus saja, sehingga generalisasi fenomena masih perlu diperluas ke lebih banyak platform digital dan variasi pengguna.

Penelitian Safira Hasna berjudul “*Selebriti dan Fandom di Era Media Sosial: Fenomena Selebgram*” membahas bagaimana selebgram muncul sebagai bentuk baru micro-celebrities melalui aktivitas di Instagram (Hasna, 2022). Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini menunjukkan bahwa siapa pun dapat menjadi selebriti digital dengan mengunggah konten yang unik, menarik, atau kontroversial, serta membangun citra diri secara strategis melalui foto, video, dan interaksi langsung dengan pengikut melalui komentar maupun Instagram Live. Temuan penelitian menegaskan bahwa relasi antara selebgram dan penggemar terbentuk melalui kedekatan semu yang dibangun dari konten yang relatable, sehingga mendorong fans menjadi komunitas aktif yang tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga memproduksi fanart, repost, hingga membuat akun fanbase dan terlibat dalam aktivitas sosial. Kelebihan penelitian ini terletak pada pemaparan teoretis yang komprehensif mengenai konsep selebriti, selebriti mikro, dan dinamika fandom yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang pembentukan identitas sekaligus hubungan timbal balik selebriti–fans. Namun, penelitian ini terbatas karena tidak menghadirkan data empiris atau studi kasus langsung pada selebgram tertentu, sehingga analisis yang diberikan masih bersifat konseptual dan belum menggambarkan fenomena secara lebih mendalam atau terukur.

Penelitian yang dilakukan oleh Jalinur & Laksmi berjudul “*TikTok Sebagai Wadah Penyimpanan Memori Kolektif dan Penyebaran Informasi dalam Edukasi Parenting*” (Jailinur &

Laksmi, 2022). Penelitian ini berfokus pada fungsi media sosial TikTok sebagai ruang penyimpanan memori kolektif dan sarana penyebaran informasi edukatif. Penelitian ini menganalisis akun TikTok edukasi parenting menggunakan metode kualitatif deskriptif pada 826 video, dengan temuan bahwa TikTok berperan sebagai ruang digital kolektif untuk mewariskan pengalaman sosial dan nilai pendidikan anak. Konten TikTok dapat menjadi memori kolektif yang menumbuhkan rasa senasib, membentuk komunitas, serta efektif menyebarkan informasi lintas usia secara cepat dan mudah. Kelebihan dalam penelitian ini mengaitkan konsep memori kolektif Halbwachs dengan fenomena TikTok, menunjukkan bahwa media sosial berperan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai sosial dan pendidikan. Namun, kekurangan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang masih deskriptif kualitatif, fokus pada satu akun, dan tanpa perbandingan lintas platform membatasi kedalaman serta generalisasi analisis memori kolektif digital.

Pada awalnya konsep memori kolektif banyak digunakan dalam kajian sejarah, politik, dan sosial untuk menjelaskan bagaimana kelompok masyarakat mengingat peristiwa besar seperti bencana, perang, atau tragedi nasional (Halbwachs, 1992). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muzayin Nazaruddin, Lana Senja Indah, dan Nadila Anindita berjudul “*Tsunami in the Collective Memory: A Reception Study of the Visitors of Tsunami Memorials in Aceh, Indonesia*” (Nazaruddin et al., 2021). Penelitian ini menelusuri proses pemaknaan kunjungan pengunjung monumen dan museum tsunami di Aceh sebagai bentuk konstruksi memori kolektif pascabencana. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa warga lokal memaknai sebagai ziarah dan rasa syukur, pengunjung nasional sebagai pengalaman emosional dan edukatif, serta wisatawan asing sebagai sarana informasi dan refleksi sejarah. Studi ini mengungkap bahwa memori kolektif pascabencana terbentuk kembali melalui interaksi sosial di kawasan wisata, sementara museum berperan sebagai sarana pengingat, edukasi, dan pemulihan emosional. Penelitian ini adalah memiliki kekuatan empiris dengan data dari tiga situs bencana di Aceh, memadukan teori memori kolektif dengan perspektif komunikasi budaya dan wisata bencana, menawarkan tipologi memori yang jelas, serta berkontribusi penting bagi studi komunikasi pascabencana dan identitas budaya lokal. Namun, adapun kekurangan dari penelitian ini adalah terbatas pada aspek emosional dan simbolik tanpa membahas memori kolektif di media digital, belum mendalami aspek linguistik

pembentuk makna, serta memiliki jeda waktu penelitian yang membuat dinamika memori digital pascabencana belum tergambarkan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut penelitian dengan judul “*Arkeologi Ingatan Kolektif Digital: Rekonstruksi Narasi Bencana Alam melalui Data Media Sosial*” yang dilakukan Gina Puspita menjelaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai arsip digital yang merekam, membentuk, dan menyebarkan ingatan kolektif masyarakat selama peristiwa bencana alam melalui unggahan teks, foto, dan video yang dibuat warga secara real-time (Puspita Gina, 2025). Dengan pendekatan kualitatif eksploratif serta analisis isi berbasis arkeologi pengetahuan terhadap ribuan unggahan Twitter dan Instagram terkait Gempa Palu, Erupsi Semeru, dan Banjir Kalimantan, penelitian ini mengidentifikasi empat pola utama narasi public trauma, solidaritas, kemarahan terhadap pemerintah, dan informasi evakuasi yang menunjukkan bahwa memori digital bersifat dinamis, emosional, dan partisipatif. Narasi trauma mendominasi 48 jam pertama, kemudian bergeser menjadi solidaritas dan akhirnya menjadi kritik pada fase pasca-bencana, sementara unggahan visual dan tagar simbolik seperti #PrayForPalu berfungsi sebagai “titik ingatan kolektif” yang memperkuat resonansi emosional publik. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial bukan hanya dokumentasi spontan, tetapi juga arena kontestasi wacana yang dipengaruhi algoritma dan popularitas akun, sehingga memori digital bersifat demokratis namun tetap timpang. Kelebihan utama penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan arkeologi digital yang jarang diterapkan di Indonesia untuk mengungkap struktur naratif tersembunyi dalam data warga, meskipun penelitian ini masih terbatas oleh akses data privat, volatilitas algoritma, dan teknik purposive sampling yang membatasi generalisasi temuan.

Penelitian terkait memori kolektif tragedi nasional dengan judul “*Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann, dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia*” yang dilakukan oleh Reza A.A. Wattimena menjelaskan bahwa memori kolektif merupakan konstruksi sosial yang terus dibentuk ulang sesuai konteks sosial dan politik (Wattimena, 2016). Dalam konteks Indonesia, kajian ini meliputi bagaimana peristiwa 1965 dikenang secara berbeda oleh pelaku dan korban, sehingga melahirkan beragam versi memori di masyarakat. Adapun kelebihan dalam hasil kajian ini terletak pada dasar teoretis kuat tentang memori kolektif, relevan dengan rekonstruksi sejarah dan rekonsiliasi sosial di Indonesia, serta mengaitkan teori Eropa dengan konteks lokal Peristiwa 1965 secara kritis. Namun, kekurangan dalam hasil kajian ini terletak pada

pendekatan filosofis konseptual tanpa analisis empiris yang jelas dan hanya berfokus pada peristiwa sejarah besar, belum mencakup memori kolektif digital maupun aspek linguistik modern.

Berdasarkan tinjauan berbagai penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian terkait memori kolektif digital telah membahas banyak konteks seperti bencana, sejarah nasional, hingga edukasi parenting yang menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang penyimpanan, pembentukan, dan negosiasi makna bersama. Namun, sebagian penelitian lainnya lebih berfokus pada budaya digital, fenomena meme, dan representasi selebriti/micro-celebrity, yang memberikan gambaran penting tentang bagaimana visual, humor, narasi digital, dan interaksi publik bekerja membentuk makna sosial di internet. Dari keseluruhan literatur tersebut, tampak jelas bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana representasi seorang figur anak seperti Briella di berbagai platform TikTok, Instagram, X dan Google dapat memicu munculnya satu julukan tertentu (“Samson”), lalu berkembang dan mengakar sebagai memori kolektif melalui praktik linguistik, visual, humor, serta algoritma media sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada bagaimana respons publik dan budaya populer Indonesia bekerja secara simultan menciptakan asosiasi kolektif, pergeseran citra personal dari ‘boneka’ menjadi ‘Samson’, serta dinamika kemunculan berbagai julukan dalam budaya digital dan bagaimana satu julukan menjadi lebih dominan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami proses representasi dan rekonstruksi memori kolektif terkait julukan “Samson” pada sosok Briella dalam ruang digital. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berada pada pemaknaan sosial, perubahan citra, serta dinamika interaksi netizen yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami secara mendalam melalui konteks, bahasa, dan budaya digital. Data penelitian terdiri dari representasi digital Briella yang meliputi tiga aspek utama, yaitu: pertama, tuturan linguistik netizen dalam bentuk komentar di media sosial; kedua, konten visual berupa video dan unggahan yang menampilkan aktivitas Briella, seperti bermain, mengangkat alat atau barang berat, serta bergelantungan; dan ketiga, data pendukung dari platform pencarian Google, seperti autosuggestion dan keterkaitan kata kunci “Briella” dengan

“Samson”. Ketiga jenis data ini digunakan untuk melihat bagaimana julukan “Samson” direpresentasikan, disebarkan, dan dimaknai secara kolektif di ruang digital.

Sumber data diperoleh dari beberapa platform digital, yakni TikTok, Instagram, dan X sebagai media utama persebaran konten dan interaksi netizen, serta Google Search sebagai media pendukung untuk meninjau penguatan memori kolektif melalui penelusuran kata kunci. Data dikumpulkan melalui observasi virtual dengan teknik simak dan catat, di mana peneliti secara langsung mengamati unggahan video, kolom komentar, tagar, dan pola interaksi netizen yang menunjukkan transformasi citra Briella dari “boneka” menjadi “Samson”. Menurut Sudaryanto, simak catat merupakan teknik yang digunakan menyimak penggunaan bahasa secara alami serta mencatat atau merekam data linguistik yang relevan dengan tujuan penelitian (Sudaryanto, 2015). Seluruh data yang relevan kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan didokumentasikan untuk dianalisis lebih lanjut dengan tujuan memahami makna sosial, persepsi publik, dan dinamika kolektif yang membentuk citra digital Briella.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis wacana kualitatif dengan pendekatan teori memori kolektif Maurice Halbwachs. Proses analisis dilakukan dengan berdasar pada tiga konsep utama dari teori Memori Kolektif Maurice Halbwachs, yaitu social framework of memory (kerangka sosial memori), collective reconstruction (rekonstruksi kolektif), dan language as social medium (bahasa sebagai media sosial). Tahap pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga hanya data yang mendukung analisis yang diproses lebih lanjut. Dalam penelitian ini, dari ribuan komentar netizen di TikTok, Instagram, dan X tentang Briella, peneliti hanya mengambil komentar yang secara eksplisit menyebut nama “Briella” beserta julukan “Samson” atau “Bayi Samson”, unggahan dengan tagar seperti #briella, #bayisamson, dan #samson, serta video yang menampilkan aktivitas Briella secara langsung. Untuk data pendukung, hasil pencarian Google yang dianalisis terbatas pada autosuggestion atau kata kunci yang terkait dengan Briella dan julukan “Samson”.

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu mengelompokkan data yang telah direduksi agar memudahkan analisis berdasarkan jenis representasi atau tema tertentu. Data visual, seperti video Briella bermain, mengangkat alat atau barang berat, dan bergelantungan, dianalisis sebagai ciri khas visual yang membentuk persepsi netizen tentang keaktifan, kekuatan, dan keunikannya. Data linguistik dianalisis melalui

komentar netizen yang mencakup pujian, ejekan, atau julukan terhadap Briella, sementara data algoritmik dianalisis melalui autosuggestion Google atau kata kunci populer yang muncul saat mengetik “Briella”. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu pemaknaan data menggunakan teori Memori Kolektif Maurice Halbwachs untuk memahami bagaimana netizen membentuk persepsi dan ingatan kolektif tentang Briella. Melalui social framework of memory, terlihat bagaimana komentar dan interaksi netizen membentuk kerangka sosial yang mendukung julukan “Samson”. Konsep collective reconstruction menjelaskan bagaimana persepsi tentang Briella dibangun ulang oleh netizen melalui video dan komentar, misalnya transformasi citra dari “boneka” menjadi “Samson”. Sementara konsep language as social medium menunjukkan bagaimana bahasa netizen dalam komentar berfungsi sebagai medium sosial untuk membangun dan menyebarkan ingatan kolektif terkait Briella.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini memfokuskan analisis pada representasi Briella dalam ruang digital, termasuk TikTok, Instagram, X dan platform pencarian Google untuk menelaah bagaimana julukan “Samson” terbentuk dan diterima sebagai memori kolektif di kalangan netizen Indonesia. Kajian ini menyoroti proses rekonstruksi memori kolektif yang merekonstruksi citra Briella dari “boneka” menjadi “Samson” melalui kombinasi representasi visual, komentar publik, dan pola interaksi digital. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji dominasi julukan “Samson” dibanding label alternatif seperti “Hercules” atau “Michelin” dalam konteks budaya populer, praktik humor digital, dan mekanisme pembentukan asosiasi memori kolektif masyarakat Indonesia.

1. Social Framework of Memory (kerangka sosial memori)

Pembentukan memori kolektif mengenai Briella dengan julukan “Samson” di ruang digital meliputi TikTok, Instagram, X dan platform pencarian seperti Google tidak berlangsung secara individual, melainkan terbentuk melalui kerangka sosial yang dibangun oleh interaksi antarnetizen. Dalam perspektif Maurice Halbwachs (1992), ingatan individu selalu berakar pada jaringan sosial tempat ia berinteraksi, sehingga memori kolektif lahir dari proses komunikasi yang berulang dalam kelompok. Dalam konteks representasi Briella, kolom komentar di TikTok, Instagram, dan X menjadi ruang sosial utama tempat netizen saling mereproduksi, menegaskan, dan menormalisasi julukan “Samson” berdasarkan citra fisik dan aktivitas Briella. Representasi ini kemudian

meluas ke platform pencarian seperti Google melalui fitur suggest search, judul berita, dan jejak pencarian, yang semakin mengukuhkan “Samson” sebagai label kolektif. Dengan begitu, julukan tersebut tidak hanya hadir sebagai ekspresi humor individual, tetapi berkembang menjadi memori sosial yang terbentuk, disebar, dan dipertahankan secara kolektif oleh komunitas digital.

a. Representasi Visual Briella dalam Membentuk Makna “Samson”

Secara umum, bayi direpresentasikan sebagai sosok yang lemah, rentan, dan sangat bergantung pada orang dewasa karena kemampuan fisiknya yang belum berkembang sempurna serta gerakannya yang masih terbatas. Pada usia dua tahun, kekuatan fisik anak masih berada pada tahap awal perkembangan motorik kasar, sehingga belum optimal untuk melakukan aktivitas yang memerlukan tenaga besar. Anak pada usia ini umumnya telah mampu berjalan dengan stabil, berlari perlahan, menendang bola, mendorong benda ringan, serta mengangkat mainan atau barang berukuran kecil. Namun, secara perkembangan normal, anak usia dua tahun belum memiliki kekuatan untuk mengangkat atau memindahkan benda berat seperti galon, kursi besar, atau beban lain yang melebihi proporsi tubuhnya, karena kekuatan otot, daya tahan, dan kontrol gerakannya masih dalam proses pematangan.



Gambar 1

Pada gambar diatas menampilkan Briella yang merupakan seorang anak balita usia dua tahun sedang melakukan serangkaian aktivitas fisik seperti mengangkat mainan tunggangan berukuran besar, mengangkat beban *dumbbell*, membawa pot tanaman berisi tanah, dan mengangkat sepeda keseimbangan. Secara visual, gambar tersebut membangun makna melalui kontras antara postur tubuh anak kecil dan bobot benda yang relatif besar, sehingga memunculkan kesan kekuatan yang tidak lazim untuk usianya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tubuh balita diasosiasikan dengan keterbatasan kekuatan, sehingga aktivitas yang dilakukan Briella seperti gambar di atas dianggap cukup berat bagi anak seusianya. Aktivitas serupa seperti ini yang kemudian

membangun kesan ‘tidak biasa’ pada diri Briella sebagai anak usia dua tahun dan menjadi sumber daya utama dalam pembentukan makna visual tentang kekuatan dirinya.

Pada gambar tersebut apabila dilihat dari sisi postur dan kontrol tubuh, Briella tampak berada dalam posisi berdiri stabil saat mengangkat benda, dengan tangan menopang beban secara langsung tanpa terlihat bantuan dari orang dewasa. Ekspresi wajah tenang saat mengangkat beban berat juga memberikan kesan bahwa aktivitas tersebut bukan sesuatu yang memberatkan bagi dirinya. Kesan tersebut diperkuat dengan aktivitas yang dilakukan Briella terlihat sebagai hasil dari kemauan dan kemampuan fisiknya sendiri, bukan karena kebetulan, dorongan sesaat atau sekadar momentum gerakan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan Briella melampaui kemampuan normatif perkembangan motorik kasar anak usia dua tahun yang pada umumnya hanya dapat berjalan stabil, berlari pelan, mendorong benda ringan, dan mengangkat mainan kecil. Secara representasional, visual ini menggeser citra balita dari sosok yang lemah dan rentan menjadi sosok yang kuat secara fisik, sehingga memunculkan asosiasi simbolik seperti julukan “Samson” dari netizen. Oleh karena itu, gambar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi aktivitas anak, tetapi juga sebagai konstruksi visual yang membentuk persepsi sosial baru tentang kekuatan tubuh balita dan sekaligus memperkuat narasi “Bayi Samson”.

b. Bahasa sebagai Pembentuk Identitas “Samson”

Pembentukan identitas “Samson” pada diri Briella tidak hanya dibangun melalui representasi visual, tetapi juga diperkuat secara signifikan melalui praktik kebahasaan netizen di ruang digital. Bahasa yang muncul dalam kolom komentar, caption unggahan, serta berbagai bentuk narasi media sosial berfungsi sebagai sarana utama dalam memberi makna, menegaskan, dan mereproduksi citra Briella sebagai sosok bayi yang kuat. Melalui pengulangan label, metafora, dan ungkapan tertentu, identitas “Samson” tidak hanya dikonstruksi, tetapi juga distabilkan dalam kesadaran kolektif netizen. Sebagaimana ditunjukkan dalam data berikut, bahasa bekerja sebagai instrumen simbolik dalam membentuk dan mengukuhkan identitas “Samson”.



sisilsilvanna 2 mg
Brieeeee!!!! jibril!!!! si bayik
samsonnnn
Balas

Data 1



Vie_
jibril punya otot sayap asli bayi samson
11-09 Balas



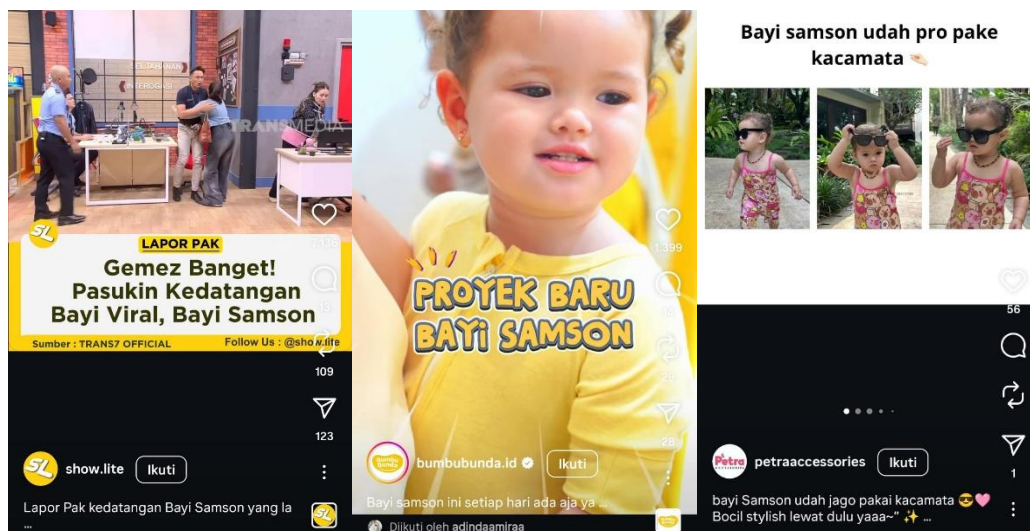
Data 2



Komentar-komentar netizen di atas menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam memberi makna, menegaskan, dan mereproduksi citra Briella sebagai bayi yang kuat. Penggunaan label “Samson” secara konsisten misalnya pada “Briella jibrilllll si bayik samsonnn” (Data 1), “Samson memang gak ada lawan” (Data 3), dan “the real samson” (Data 7) menegaskan identitas simbolik Briella sebagai sosok yang memiliki kekuatan luar biasa. Ungkapan the real samson berfungsi sebagai legitimasi bahwa Briella dipandang sebagai representasi “Samson” yang sesungguhnya, bukan sekadar kiasan atau lelucon, sebab mereka telah menerimanya sebagai identitas yang dianggap “alami” bagi Briella. Sementara itu, pernyataan “ni bayi kekuatan ga kaya bayi” (Data 7) dan “jibril punya otot sayap asli bayi samson” (Data 2) menghadirkan kontras makna antara kategori “bayi” yang identik dengan kelemahan dan kondisi fisik Briella yang dianggap berada di luar karakteristik tersebut. Kedua ungkapan ini saling melengkapi dalam membangun makna bahwa Briella tidak lagi dipersepsikan sebagai bayi pada umumnya, sehingga citra “Baby Samson” dipertegas secara dramatis.

Ungkapan kekaguman, ketidakpercayaan, dan humor dalam komentar netizen berperan penting dalam membentuk citra Briella sebagai “Baby Samson”. Misalnya, komentar “Baru kali ini gw ngefans sama bayik sampe candu ama vt2 nya c jibril bayik samson biduan ini” (Data 6) menunjukkan kekaguman yang intens, sekaligus menghadirkan unsur humor melalui cara penyampaian yang hiperbolik dan penuh

antusiasme. Sementara itu, komentar “Serius nanya, dia umur berapa sih kok bisa punya tenaga kek SAMSON gini” (Data 8) mengandung ketidakpercayaan, karena kekuatan Briella dianggap melampaui batas normal bayi seusianya. Kombinasi kekaguman, ketidakpercayaan, dan humor ini menciptakan narasi imajinatif di mana Briella diposisikan sebagai sosok luar biasa. Selain sekadar mengekspresikan perasaan individual, komentar-komentar seperti ini juga membantu menstabilkan citra “Baby Samson” di ranah publik, karena pengulangan gaya bahasa dan tema yang sama oleh banyak netizen memperkuat persepsi kolektif terhadap identitas simbolik Briella. Komparasi dengan bayi lain, seperti pada “Cipung waktu bayi sering ikutan barak Rini ajah ga sekeker jibril woy. Nih bayi bener bener bayi samson” (Data 5), semakin menekankan keistimewaan Briella dan memperkuat posisi label “Samson” sebagai atribut unik. Dengan demikian, pengulangan label, metafora, hiperbola, dan ekspresi kekaguman netizen membentuk sebuah sirkulasi makna yang mengkonstruksi, menegaskan, dan menstabilkan identitas “Baby Samson” dalam kesadaran kolektif komunitas digital.



Data 9

Data 10

Data 11

Dalam ketiga data (Data 9, Data 10, dan Data 11), caption kreator berperan sangat penting sebagai penguat wacana yang membentuk dan menegaskan identitas “Samson” pada Briella. Caption tidak hanya berfungsi sebagai teks pelengkap visual, tetapi sebagai instrumen linguistik yang mengarahkan cara audiens menafsirkan gambar. Pada Data 9, misalnya, diksi hiperbolik seperti “Gemes Banget!” dan frasa “Bayi Viral, Bayi Samson” menempatkan anak ini bukan sebagai bayi biasa, melainkan sebagai figur publik yang memiliki nilai hiburan tinggi. Repetisi nama “Bayi Samson” pada caption tersebut juga

memperkuat pelabelan identitas sehingga publik menerima nama tersebut sebagai representasi anak ini. Pada Data 10, pilihan kata seperti “Proyek Baru Bayi Samson” menunjukkan bagaimana kreator memperlakukan kemunculan anak ini sebagai rangkaian konten berseri. Kata “proyek” tidak netral; ia membingkai anak sebagai subjek produksi konten, bukan sekadar anak yang sedang bermain. Selain itu, caption “Bayi samson ini setiap hari ada aja ya gebrakannya, aktif banget ke sana kemari bikin proyek baru” kembali mengarahkan audiens untuk menafsirkan perilaku biasa anak kecil sebagai “aksi khas Samson”, sehingga pembacaan visual sangat dipengaruhi oleh konstruksi bahasa pada caption.

Lonjakan konstruksi wacana semakin jelas pada Data 11, ketika caption seperti “Bayi Samson udah pro pake kacamata” dan “Bocil stylish lewat dulu yaa” membentuk persona linguistik tertentu yang tidak muncul dari visual semata. Penggunaan kata “pro” dan “stylish” menjadikan anak ini seolah memiliki kecakapan dan identitas gaya hidup tertentu, sehingga pembacaan audiens terhadap foto anak berkacamata menjadi lebih dramatis, lucu, atau menggemaskan sesuai arahan caption. Di sini terlihat bahwa caption tidak hanya mendeskripsikan visual, melainkan menambahkan nilai interpretatif yang membentuk karakter “Samson” menjadi lebih kuat, modis, lucu, atau menghibur. Dengan demikian, caption bekerja sebagai alat framing yang memproduksi makna tertentu pada visual anak.

Selain itu, pengulangan nama “Samson” dalam ketiga caption tersebut memperlihatkan bagaimana caption berfungsi menggandakan memori kolektif. Nama “Samson” bukan sekadar panggilan, tetapi menjadi label yang dikenali bersama sebagai identitas anak ini di ruang digital. Kreator konten secara konsisten menggunakan istilah seperti “Bayi Samson”, “Samson”, atau “Briella Samson” untuk menguatkan asosiasi publik. Akibatnya, baik penonton lama maupun baru langsung memahami bahwa “Samson” merujuk pada anak yang sama tanpa perlu penjelasan tambahan. Konsistensi bahasa ini membentuk “brand linguistik” yang kuat, sehingga nama tersebut menjadi simbol kekuatan, kelucuan, dan viralitas. Ketika caption menambahkan tagar seperti #bayisamson atau #samson (meski tidak terlihat di gambar tetapi umum dipakai pada unggahan lainnya), proses penguatan memori kolektif semakin masif karena tagar memungkinkan label ini tersebar luas dan mudah dilacak dalam platform media sosial.

Secara keseluruhan, caption pada ketiga data ini menunjukkan bahwa bahasa berperan besar dalam mengonstruksi wacana mengenai sosok Briella sebagai “Bayi

Samson”. Caption menciptakan makna tambahan yang tidak hadir dalam gambar, menentukan arah interpretasi penonton, membangun identitas sosial anak, dan memperkuat pelabelan yang akhirnya diterima publik sebagai pengetahuan bersama. Karena itu, peran caption dalam kasus ini dapat disebut sebagai penggerak utama pembentukan representasi linguistik “Samson”, yaitu identitas yang lahir dari bahasa, diulang oleh banyak kreator, dan pada akhirnya menghasilkan memori kolektif yang melekat kuat pada sosok anak dalam ranah media digital.



Sanisa42

Briel kamu lagi pake kebaya jiwa samson nya simpan dulu 🤔🤔🤔🤔

11-11 Balas



Data 12



....

klo samson jdi ojol, minimal penumpang ny hercules lah, klo kyak kita2 ini remuk weee 😂

09-25 Balas



Data 13

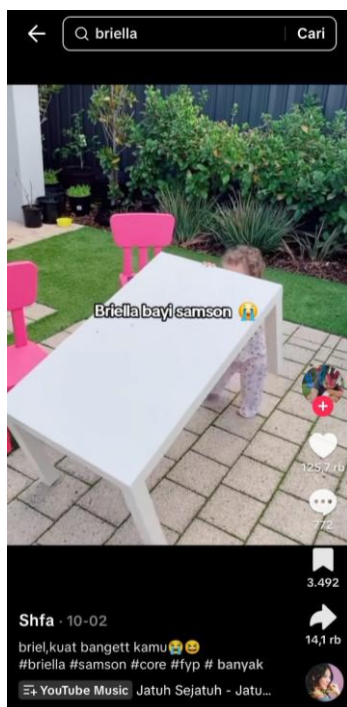
Komentar pada Data 12 dan Data 13 menunjukkan bagaimana humor digunakan netizen untuk menguatkan asosiasi antara Briella dan sosok Samson. Pada Data 12, komentar “Briel kamu lagi pake kebaya jiwa samson nya simpan dulu” menampilkan humor situasional: penulis komentar bercanda bahwa Briella sedang memakai kebaya sehingga “jiwa Samson”-nya perlu ditahan. Unsur humor muncul dari kontraksi antara penampilan feminin (kebaya) dan image kekuatan ekstrem ala Samson, sehingga memunculkan efek komedik melalui absurditas perbandingan. Humor seperti ini memperkuat julukan karena mengaitkannya dengan konteks yang sehari-hari namun dibelokkan menjadi lucu.

Pada Data 13, komentar “klo samson jdi ojol, minimal penumpangnya hercules lah, klo kayak kita2 ini remuk weee 😂” menggunakan hiperbola sebagai perangkat humor. Penggambaran Samson sebagai pengemudi ojek online yang penumpangnya harus “minimal Hercules” adalah bentuk eksagerasi komikal yang memperluas narasi tentang kekuatan Samson. Netizen lalu menempatkan diri sebagai “kita-kita” yang akan “remuk,” menciptakan humor berbasis self-deprecating joke yang membuat komentar terasa akrab, ringan, dan mengundang tawa. Kedua komentar ini memperlihatkan bahwa humor bekerja sebagai mekanisme sosial yang membuat julukan “Samson” menjadi lebih menyenangkan, mudah diingat, dan cepat ditiru. Gaya bercanda seperti hiperbola, absurditas, dan permainan perbandingan membuat narasi kekuatan “Samson kecil” terasa semakin hidup dan memicu reaksi berantai. Netizen lain terdorong untuk ikut menimpali dengan gaya humor serupa, sehingga julukan menjadi bagian dari memori kolektif yang

terus berulang dalam komentar, caption, maupun narasi video. Humor dalam kasus ini bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi alat penting dalam membangun dan mempertahankan representasi linguistik yang viral.

c. Penguatan Citra “Samson” oleh Platform

Selain dibentuk melalui visual dan bahasa netizen, citra “Samson” pada diri Briella juga diperkuat oleh peran platform media sosial itu sendiri. Mekanisme algoritma, sistem distribusi konten, serta pola interaksi pengguna turut berkontribusi dalam memperluas jangkauan representasi Briella sebagai bayi yang kuat. Sebagaimana ditunjukkan dalam data berikut, platform digital bekerja secara aktif dalam menguatkan, mereproduksi, dan menstabilkan citra “Baby Samson” di ruang publik digital.



Data 14



Data 15



Data 16

Gambar pada Data 14, Data 15, dan Data 16 menunjukkan bagaimana algoritma TikTok, Instagram, X dan bahkan Google bekerja sebagai mesin penguat penyebaran julukan “Samson” terhadap Briella. Pada Data 14, terlihat bahwa konten dengan caption “Briella bayi samson” muncul pada FYP, menandakan bahwa algoritma mendorong video tersebut karena memiliki engagement tinggi, terutama komentar dan interaksi yang secara konsisten menyebut kata kunci “Samson”. Semakin sering kata itu muncul dalam komentar, semakin kuat sinyal yang ditangkap algoritma bahwa topik tersebut relevan dan

menarik bagi banyak pengguna. Data 15 memperlihatkan hasil pencarian atau kumpulan konten dengan tagar #bayisamson, yang didominasi oleh video-video Briella dalam berbagai aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa algoritma bekerja dengan prinsip interest-based recommendation: ketika pengguna mengklik satu video bertema “bayi samson”, TikTok, Instagram, dan X akan secara otomatis menampilkan video-video lain yang serupa. Akibatnya, asosiasi “Briella = Samson” semakin kokoh, bukan hanya karena interaksi manusia, tetapi juga karena sistem merekomendasikan konten dengan pola yang sama secara berulang. Bahkan thumbnail dan jumlah penayangan yang besar memperkuat sinyal bahwa narasi ini populer dan layak didistribusikan lebih luas.

Pada Data 16 berasal dari platform X, terlihat bahwa ketika pengguna mengetik kata kunci “bayi samson”, bagian Populer langsung menampilkan unggahan dengan engagement tertinggi yang memiliki banyak like, komentar, dan repost. Mekanisme ini menunjukkan bahwa algoritma X menonjolkan konten yang paling ramai dibicarakan sehingga mempercepat penyebaran narasi. Hal itu terjadi karena unggahan tentang Briella dengan julukan “Samson” mendapatkan interaksi besar, algoritma otomatis mengangkatnya ke posisi teratas, membuat pengguna baru langsung terpapar asosiasi tersebut. Membuat algoritma X menjadi penguat memori kolektif, mempertahankan dan memperluas penyebaran identitas “Briella = Samson” di ruang digital.

Google Search juga berperan sebagai penguat memori kolektif terkait julukan “bayi Samson” pada Briella. Ketika kata kunci seperti “bayi Samson” atau bahkan hanya “Samson bayi” banyak dicari oleh pengguna, algoritma Google akan menampilkan hasil pencarian yang relevan dan paling sering diakses termasuk video, berita, dan konten dari berbagai platform yang menautkan Briella dengan julukan tersebut. Akumulasi klik dan frekuensi pencarian membuat Google membaca istilah itu sebagai topik yang sedang populer, sehingga sistem secara otomatis menaikkan peringkat konten yang memuat kata “Samson”. Alhasil, pengguna baru yang melakukan pencarian akan langsung menemukan asosiasi “Briella = Samson”, meskipun sebelumnya tidak mengenal konteksnya. Dengan cara ini, Google bukan hanya menjadi tempat mencari informasi, tetapi juga bertindak sebagai mesin amplifikasi yang memperkuat dan melestarikan memori kolektif tentang identitas viral “bayi Samson”.

Berdasarkan keempat platform digital seperti TikTok, Instagram, X, dan bahkan Google secara bersama-sama membentuk dan memperkuat memori kolektif mengenai julukan “Samson” pada Briella melalui mekanisme algoritmik yang selalu

memprioritaskan konten dengan engagement tinggi. Setiap interaksi seperti komentar, like, repost, penggunaan tagar, hingga frekuensi pencarian membuat sistem membaca istilah “bayi Samson” sebagai topik populer yang layak terus didistribusikan. Akibatnya, pengguna baru di berbagai platform langsung terpapar narasi yang sama dan asosiasi “Briella = Samson” pun semakin menguat. Dengan begitu, bukan hanya tindakan netizen, tetapi juga algoritma yang bekerja otomatis menjadi faktor utama yang mempertahankan, memperluas, dan melegitimasi julukan tersebut sebagai bagian dari memori kolektif digital.

2. Collective Reconstruction (rekonstruksi kolektif)

Memori kolektif tentang Briella tidak bersifat tetap, melainkan terus berubah dan disesuaikan dengan konteks sosial yang berkembang di ruang digital. Dalam pandangan Maurice Halbwachs, collective reconstruction menjelaskan bahwa ingatan kolektif selalu direkonstruksi ulang sesuai dengan pengalaman baru dan dinamika sosial kelompok yang mengingatnya (Halbwachs, 1992). Dalam konteks komentar netizen di TikTok, proses ini tampak ketika persepsi publik terhadap Briella mengalami pergeseran dari “boneka hidup” yang menggemaskan menjadi “bayi samson” yang kuat, aktif, dan nakal. Pergeseran label tersebut menunjukkan adanya rekonstruksi makna yang dilakukan bersama oleh komunitas digital melalui bahasa.



Gambar 2

Data 17

@Zaa: aku dulu ngiranya boneka, sekarang udah kaya samson aja kelakuannya 🤪

@mifta: ngikutin briella dari jaman jadi boneka sampai jadi samson 😂😂

Dalam komentar-komentar ini, netizen secara kolektif menulis ulang citra Briella yang sebelumnya dikenal sebagai ‘boneka hidup’ yang berarti cantik dan pendiam menjadi figur baru yang liar dan aktif sehingga dijuluki oleh netizen sebagai ‘samson’ yang dikenal

karena kekuatan dan kelincahannya. Tuturan seperti “aku dulu ngiranya boneka, sekarang udah kaya samson aja kelakuannya 🤔” dan tuturan “ngikutin briella dari jaman jadi boneka sampai jadi samson 😂😂” menunjukkan adanya perubahan cara mengingat dan menilai figur yang sama seiring perubahan perilaku dan usia anak tersebut. Perubahan label dari “boneka” menjadi “Samson” menandakan rekonstruksi makna sosial yang dilakukan secara bersama oleh komunitas digital. Ingatan kolektif tentang Briella tidak lagi terfokus pada visual dan keimutan masa bayi, tetapi bergeser menjadi simbol energi dan kelincahan anak yang ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa memori sosial di ruang digital bersifat dinamis netizen bukan hanya mengingat masa lalu, tetapi juga membentuk ulang makna lama menjadi narasi baru yang relevan dengan konteks kekinian.

Emoji yang menyertai komentar, seperti 😂 dan 🤔, memperkuat nada emosional dan kebersamaan dalam proses rekonstruksi ini. Emoji 😂 berfungsi sebagai penanda shared humor, menandakan bahwa perubahan perilaku Briella dianggap lucu dan menggemaskan secara kolektif. Sementara emoji 🤔 mencerminkan keterkejutan emosional yang disampaikan secara ringan dan jenaka, bukan kesedihan sesungguhnya. Melalui kombinasi bahasa dan emoji ini, netizen membangun narasi memori baru secara partisipatif, di mana setiap komentar menjadi kontribusi terhadap ingatan digital bersama tentang transformasi figur Briella. Dengan demikian, komentar-komentar tersebut memperlihatkan bagaimana memori kolektif tidak bersifat statis, melainkan selalu direkonstruksi melalui bahasa, humor, dan ekspresi emosional dalam interaksi sosial di ruang digital.

3. Language as Social Medium (bahasa sebagai media sosial)

Bahasa memiliki peran sentral dalam dominasi julukan “Samson” dibandingkan label lain seperti “Hercules” atau “Michelin” di ruang digital. Dalam kerangka teori Maurice Halbwachs, language as social medium menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat utama bagi masyarakat untuk membentuk, menyebarkan, dan mempertahankan ingatan kolektif (Halbwachs, 1992). Dalam konteks komentar netizen pada ruang digital, pemilihan julukan “Samson” tidak hanya mencerminkan kreativitas linguistik, tetapi juga berkaitan dengan budaya populer dan praktik humor digital yang khas, sehingga julukan tersebut menjadi lebih akrab, mudah diingat, dan mengakar dalam memori kolektif masyarakat Indonesia. Bahasa dalam komentar netizen berfungsi sebagai

medium untuk menegaskan asosiasi karakter Briella dengan citra “Samson” dan memperkuat persepsi sosial yang dikonstruksi bersama oleh komunitas digital.

Julukan pada seseorang adalah sebutan yang diberikan untuk menggambarkan ciri khas, karakter, atau perilakunya. Julukan bisa berasal dari penampilan fisik, sifat, kebiasaan, prestasi, atau pengalaman menonjol, dan sering bersifat simbolik dengan mengaitkan orang tersebut pada tokoh, hewan, atau benda yang dikenal luas. Fungsi julukan beragam, mulai dari ekspresi kasih sayang dan hiburan hingga identifikasi sosial, serta dapat memperkuat kesan, citra, dan hubungan sosial melalui humor, keakraban, atau pengakuan terhadap keunikan individu.

Julukan “Samson” berasal dari tokoh mitologi yang terkenal karena kekuatan fisiknya yang luar biasa, meskipun secara fisik tidak selalu besar. Dalam konteks anak-anak, julukan ini digunakan untuk menggambarkan anak yang memiliki energi atau kekuatan lebih dari anak seusianya, namun tetap terlihat imut atau kecil. Efek humor dari julukan ini muncul karena adanya kontras antara tubuh yang mungil dengan kemampuan fisik yang mengejutkan. Seorang anak dapat disebut “Samson” jika ia tampak kuat atau bertenaga, mampu melakukan aksi fisik yang menonjol seperti mengangkat benda berat, melompat tinggi, atau bergerak gesit, sementara tubuhnya tetap kecil dan menggemaskan. Julukan ini menekankan kombinasi unik antara kekuatan luar biasa dan penampilan yang lucu.

Film-film seperti Samson Betawi Benysmin (1975), Samson Betawi (2005), dan Samson dan Dahlia (2015) telah membentuk memori kolektif masyarakat Indonesia terkait sosok Samson sebagai karakter yang kuat, lucu, dan menghibur. Setiap film menampilkan Samson dengan kekuatan luar biasa yang kontras dengan perilaku jenaka atau penampilan yang menggemaskan, sehingga citra ini mudah dikenang dan melekat dalam ingatan masyarakat. Ketika muncul sosok Briella yang menunjukkan kekuatan atau energi luar biasa pada tubuh kecilnya, hal ini secara otomatis memicu asosiasi dengan tokoh Samson dari film-film tersebut. Karakter Samson dalam film-film itu dikenal sebagai sosok yang kuat dan menghibur, masyarakat Indonesia kemudian memberi julukan “Samson” kepada Briella, tidak hanya karena merujuk pada tokoh mitologi, tetapi juga karena mengingatkan mereka pada sosok Samson dalam budaya populer. Kehadiran tokoh Samson dalam film-film tersebut membuat julukan ini mudah diterima, dikenali, dan digunakan oleh masyarakat sebagai cara untuk mengekspresikan kekaguman

sekaligus hiburan terhadap Briella, sehingga fenomena ini menunjukkan bagaimana pengalaman menonton media populer dapat membentuk pola asosiasi dan memicu pembentukan memori kolektif di masyarakat.

Julukan “Hercules” berasal dari pahlawan mitologi Yunani yang terkenal karena keberanian dan kekuatannya yang luar biasa, biasanya digambarkan sebagai orang dewasa dengan otot besar. Dalam konteks anak-anak, julukan ini digunakan untuk menggambarkan anak yang menunjukkan kekuatan atau keberanian yang menonjol, mirip pahlawan. Anak yang tampak tangguh atau lebih dewasa dari umurnya dalam hal fisik maupun perilaku dapat disebut “Hercules”. Namun, julukan ini kurang cocok untuk anak kecil karena membawa kesan serius dan heroik, sehingga tidak menimbulkan efek lucu atau menggemaskan seperti julukan yang lebih ringan.

Julukan “Michelin” mengacu pada “Michelin Man”, maskot perusahaan ban yang berbadan gemuk dan bulat, sehingga julukan ini memberi kesan chubby atau montok yang lucu dan menggemaskan. Anak dapat disebut “Michelin” jika memiliki tubuh yang montok atau gemuk dan tampak menggemaskan. Julukan ini lebih menekankan pada bentuk tubuh daripada kekuatan atau energi, sehingga kurang relevan jika perhatian utama adalah kemampuan fisik atau aktivitas anak, bukan penampilan montoknya.

Julukan “Michelin” kurang relevan jika diterapkan pada Briella karena karakter visual yang menonjol pada dirinya bukanlah kemontokan tubuh, melainkan kekuatan, energi tinggi, serta ekspresi wajah yang tegas dan berkarakter. Citra yang melekat pada Briella dibangun melalui aktivitas motorik yang intens dan mimik yang tampak “galak tetapi lucu”, sehingga lebih sesuai dengan representasi bayi yang kuat daripada bayi yang sekadar montok dan menggemaskan. Sebaliknya, bayi seperti Yeya secara visual justru lebih tepat disandingkan dengan julukan “Michelin” karena memiliki tubuh chubby, pipi tembam, serta ekspresi yang lembut dan polos. Ciri-ciri tersebut selaras dengan citra “Michelin Man” yang identik dengan kesan empuk, bulat, dan menggemaskan, sehingga perbedaan ini menegaskan bahwa setiap julukan terbentuk berdasarkan karakter visual yang paling dominan pada masing-masing bayi.

Julukan “Samson” tidak diberikan secara otomatis kepada semua bayi yang viral di media sosial, karena meme “Samson” lahir dari karakter yang sangat spesifik dan hanya muncul kuat pada diri Briella, yaitu adanya kontras antara tubuh yang kecil, tenaga yang

tampak kuat, serta mimik wajah ‘galak tapi lucu’ yang menciptakan kesan seolah ia memiliki “power” meskipun masih bayi. Sementara itu, bayi viral lain seperti Ritsuki, meskipun memiliki citra aktif dan ekspresif secara visual, tetap tidak dijuluki “Samson” karena tidak menampilkan kombinasi visual yang sama kuatnya antara kekuatan fisik, ekspresi tegas, dan aura ‘garang lucu’ sebagaimana yang dimiliki Briella. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meme dan julukan tidak terbentuk secara acak, melainkan muncul dari ciri visual yang paling menonjol, konsisten, dan unik pada setiap sosok, sehingga hanya karakter tertentu yang mampu memicu lahirnya julukan khusus seperti “Samson.”

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa julukan “Samson” pada diri Briella tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang kompleks di ruang digital. Representasi visual Briella yang memperlihatkan aktivitas fisik di luar kelaziman anak seusianya, dipadukan dengan praktik kebahasaan netizen berupa komentar, humor, metafora, dan pengulangan label, secara kolektif membangun citra Briella sebagai “Bayi Samson”. Proses ini semakin diperkuat oleh peran algoritma platform seperti TikTok, Instagram, X, dan Google yang terus mereproduksi dan menyebarkan konten bertema “Samson” berdasarkan pola interaksi pengguna. Temuan ini menunjukkan adanya rekonstruksi memori kolektif, di mana citra Briella bergeser dari “boneka hidup” yang imut menjadi simbol kekuatan, kelincahan, dan energi berlebih. Dominasi julukan “Samson” juga dipengaruhi oleh kedekatannya dengan budaya populer Indonesia yang telah lebih dulu membentuk ingatan kolektif tentang sosok Samson sebagai figur kuat sekaligus menghibur. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa memori kolektif digital terbentuk melalui keterpaduan antara visual, bahasa, humor, budaya populer, dan kekuatan algoritma, yang bersama-sama mengonstruksi identitas sosial figur viral di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriaansen, R. J., & Smit, R. (2025). Collective Memory And Social Media. In *Current Opinion In Psychology* (Vol. 65). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/J.Copsyc.2025.102077>
- Ahmmad, M., Shahzad, K., Iqbal, A., & Latif, M. (2025). Trap Of Social Media Algorithms: A Systematic Review Of Research On Filter Bubbles, Echo

- Chambers, And Their Impact On Youth. In *Societies* (Vol. 15, Issue 11). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/Soc15110301>
- Ananda, M., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Generasi Z. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2279–2289. <https://doi.org/10.60126/Maras.V2i4.634>
- Fauzi, A., Verawati Fajrin, Annisa Salsabila, & Aulia Anjani. (2025). Penggunaan Jargon Sebagai Bentuk Identitas Sosial Komunitas K-Pop Di Media Sosial. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 158–166. <https://doi.org/10.30595/Mtf.V12i2.28224>
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*. University Of Chicago Press.
- Halim, S., & Sari, M. (2024). Visual Language And Identity In Digital Youth Culture: A Socio-Semiotic Study Of Memes Among. *Indonesian Gen Z. Communica : Journal Of Communication*, 2(3), 200–213. <https://journal.idscipub.com/communica>
- Hasna, S. (2022). Selebriti Dan Fandom Di Era Media Sosial: Fenomena Selebgram. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 03, 2745–5939. <https://doi.org/10.36722/Jaiss.V%Vi%I.893>
- Irfansyah, A. (2023). Ada Indonesia Coy: Kebanggaan Nasionalistik Dan Ironi Dalam Ekspresi. *JURNAL SIMBOLIKA Research And Learning In Communication Study*, 9(2), 142–161. <https://doi.org/10.31289/Simbolika.V9i2.10379>
- Irmadini, I. M., Purwanto, E., Fitri, Agustin, N., & Agustin, M. (2025). Budaya Meme Sebagai Ekspresi Budaya Populer Generasi Z. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 10. <https://doi.org/10.47134/Dkv.V2i3.4273>
- Jailinur, & Laksmi. (2022). Tiktok Sebagai Wadah Penyimpanan Memori Kolektif Dan Penyebaran Informasi Dalam Edukasi Parenting. *Almaktabah*, 7(1).
- Maryatun, I. (2025). Menyelami Ingatan Kolektif: Peran Dan Tantangan Arsip Audiovisual Di Era Digital. *Forum Kerarsipan UGM, Yogyakarta*, 8(2).
- Moliner, P., & Bovina, I. (2019). Architectural Forms Of Collective Memory. *International Review Of Social Psychology*, 32(1). <https://doi.org/10.5334/Irsp.236>
- Nazaruddin, M., Senja Indah, L., & Anindita, N. (2021). *Asian Journal Of Media And Communication Tsunami In The Collective Memory: A Reception Study Of The Visitors Of Tsunami Memorials In Aceh, Indonesia*. 5(1), 61–69. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Puspita Gina. (2025). Arkeologi Ingatan Kolektif Digital: Rekonstruksi Narasi Bencana Alam Melalui Data Media Sosial. *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 16(5). <https://journal.ikopin.ac.id>
- Sari, R. P., Trenggono, N., Aryanti, N. Y., Firman Ashaf, A., & Kartika, T. (2025). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Identitas: Perspektif Cultural Studies. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(4).
- Soemiratmadja, L. H., & Fatmawati, E. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Tiktok Sebagai Upaya Pelestarian Arsip Warisan Budaya Pada Era Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Universitas Semarang*, 4(2), 59–73. <https://doi.org/10.26623/Jisl>

Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik* (Pertama). Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.

Wattimena, R. A. A. (2016). Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 Di Indonesia. *Studia Philosophica Et Theologica*, 16(2), 164–196.